



KONSEL International Bulletin on Interdisciplinary Studies

Vol 1 No 1 June 2026
ISSN: XXXX-XXXX (Print) ISSN: XXXX-XXXX (Electronic)
Open Access: <https://journal.rawaapakonsel.ac.id/konsel>

Reorientasi Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Pertama melalui Inovasi Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Moral Siswa

Anggi Pratama

Guru Pendidikan Agama Islam-SMPN 24 Malang, Indonesia

Email: anggihp1@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :
02/01/2026
Disetujui :
10/01/2026
Dipublikasikan :
24/01/2026

ABSTRAK

Degradasi moral di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi keprihatinan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Fenomena bullying, penyalahgunaan media sosial, hingga perilaku menyimpang lainnya mengindikasikan bahwa pendidikan agama belum mampu membentuk akhlak mulia secara optimal. Artikel ini bertujuan menganalisis efektivitas pendidikan agama di SMP dan menawarkan solusi komprehensif antara penambahan jam pelajaran versus inovasi kurikulum dan metode pembelajaran. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis kebijakan kurikulum, penelitian ini menemukan bahwa penambahan jam pelajaran semata tidak menjamin peningkatan kualitas moral siswa tanpa disertai transformasi paradigma pembelajaran. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam seluruh mata pelajaran (*transdisciplinary approach*), penguatan metode pembelajaran aktif-partisipatif, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan strategi yang lebih efektif dibandingkan sekadar menambah durasi pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan model kurikulum holistik-integratif yang menekankan pada internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran berbasis proyek sosial-keagamaan sebagai solusi jangka panjang pembentukan karakter moral generasi muda.

Kata Kunci: Pendidikan agama, Sekolah menengah pertama, Pembentukan karakter, Akhlak siswa, Inovasi kurikulum, Pembelajaran holistik

ABSTRACT

Moral degradation among junior high school students has become a serious concern in Indonesian education. Phenomena such as bullying, social media misuse, and other deviant behaviors indicate that religious education has not been able to optimally form noble character. This article aims to analyze the effectiveness of religious education in junior high schools and offer comprehensive solutions between adding lesson hours versus curriculum and teaching method innovations. Through a qualitative approach with literature study and curriculum policy analysis, this research found that merely adding lesson hours does not guarantee improvement in students' moral quality without accompanying transformation of learning paradigms. The discussion results show that integration of religious values across all subjects (transdisciplinary approach), strengthening active-participatory learning methods, and synergy between schools, families, and communities are more effective strategies than simply increasing learning duration. This research recommends a holistic-integrative curriculum model that emphasizes value internalization through habituation, exemplary conduct, and social-religious project-based learning as a long-term solution for young generation's moral character formation.

Keywords: Religious education, Junior high school, Character building, Student morality, Curriculum innovation, Holistic learning



PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase kritis dalam perkembangan moral dan spiritual seorang anak. Pada rentang usia 12-15 tahun, siswa berada dalam masa transisi dari kanak-kanak menuju remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri, gejala emosi, dan rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan (Santrock, 2019). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendidikan agama di SMP memiliki peran strategis sebagai benteng moral dan pembentuk karakter bangsa. Namun, berbagai fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan siswa SMP mengindikasikan bahwa pendidikan agama belum berfungsi secara optimal dalam membentuk akhlak mulia.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 menunjukkan peningkatan signifikan kasus kekerasan di lingkungan sekolah, dengan 67% pelaku maupun korban adalah siswa tingkat SMP (KPAI, 2023). Fenomena *cyberbullying*, penyalahgunaan media sosial, konsumsi konten pornografi, hingga tawuran pelajar menjadi potret buram dunia pendidikan yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter (Livingstone & Smith, 2020). Paradoksnya, pendidikan agama telah diajarkan di sekolah-sekolah dengan alokasi waktu yang cukup, namun dampaknya terhadap perilaku keseharian siswa masih sangat minim (Muhaimin, 2019).

Merespon kondisi ini, muncul perdebatan di kalangan pemangku kepentingan pendidikan mengenai solusi yang tepat. Sebagian pihak menganggap bahwa alokasi waktu pendidikan agama di SMP yang hanya 3 jam pelajaran per minggu tidak cukup untuk membentuk karakter yang kokoh, sehingga perlu ditambah menjadi 5-6 jam pelajaran (Azra, 2020). Argumentasi ini berangkat dari asumsi bahwa semakin banyak paparan materi agama, semakin baik pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa. Di sisi lain, terdapat pandangan yang lebih kritis yang menyatakan bahwa masalah bukan terletak pada kuantitas jam pelajaran, melainkan pada kualitas pembelajaran, metode pengajaran, dan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan agama tidak ditentukan oleh durasi waktu semata, tetapi lebih pada bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata (Lickona, 2018). Pendidikan karakter yang berhasil adalah yang mampu mengintegrasikan tiga domain: *knowing the good* (pengetahuan tentang kebaikan), *feeling the good* (perasaan cinta terhadap kebaikan), dan *acting the good* (berbuat kebaikan) secara konsisten (Berkowitz & Bier, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik jauh lebih penting daripada sekadar penambahan jam pelajaran.

Wekke (2021) menegaskan bahwa transformasi pendidikan di era kontemporer harus mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual. Pendidikan agama tidak boleh terjebak dalam rutinitas formal yang kering makna, tetapi harus mampu menyentuh hati dan membentuk karakter siswa secara utuh. Lebih lanjut, Wekke (2022) menekankan pentingnya kolaborasi antar lembaga pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital.

Artikel ini hadir untuk menganalisis secara mendalam dilema antara penambahan jam pelajaran versus inovasi kurikulum dan metode pembelajaran pendidikan agama di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi akar permasalahan rendahnya efektivitas pendidikan agama dalam pembentukan akhlak siswa SMP; (2) menganalisis kelebihan dan kekurangan opsi penambahan jam pelajaran; (3) menawarkan model kurikulum dan pembelajaran inovatif yang lebih efektif; dan (4) merumuskan strategi komprehensif untuk memperkuat peran pendidikan agama sebagai pembentuk karakter moral di SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan kritis (Creswell & Creswell, 2018). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan kompleks mengenai efektivitas pendidikan agama di SMP dan merumuskan solusi konseptual yang komprehensif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah yang mencakup jurnal nasional dan internasional, buku teks pendidikan agama dan karakter, laporan kebijakan pendidikan dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, serta dokumen kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang berlaku di Indonesia.

Sumber data primer meliputi dokumen resmi kurikulum pendidikan agama tingkat SMP, peraturan pemerintah terkait pendidikan karakter, dan standar kompetensi lulusan. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal peer-reviewed yang diterbitkan dalam rentang 2018-2024, buku referensi tentang pendidikan moral dan karakter, serta laporan penelitian tentang implementasi pendidikan agama di Indonesia dan negara-negara lain. Kriteria inklusi sumber data mencakup relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, serta kebaruan informasi yang disajikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan sistematis terhadap konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pendidikan agama, pembentukan karakter, dan psikologi perkembangan remaja. Proses pengumpulan data juga melibatkan analisis komparatif terhadap berbagai model pendidikan agama yang diterapkan di berbagai negara untuk mendapatkan best practices yang dapat diadaptasi dalam konteks Indonesia.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan tematik (Braun & Clarke, 2019). Proses analisis dimulai dengan membaca dan memahami seluruh literatur yang terkumpul, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan efektivitas pendidikan agama, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, serta model-model inovasi pembelajaran. Tahap selanjutnya adalah melakukan kategorisasi dan kodifikasi data berdasarkan kerangka teoretis pendidikan karakter dan pembelajaran holistik. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif teoretis dan empiris untuk merumuskan sintesis yang komprehensif.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan objektif (Flick, 2018). Kredibilitas hasil analisis diperkuat melalui member checking dengan mencocokkan temuan penelitian dengan kondisi empiris di lapangan berdasarkan laporan-laporan penelitian terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diagnosis Problem: Akar Permasalahan Pendidikan Agama di SMP

Rendahnya efektivitas pendidikan agama dalam membentuk akhlak siswa SMP bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari berbagai permasalahan sistemik yang saling terkait. Pertama, paradigma pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered dan berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif semata (Muhaimin, 2019). Dalam praktiknya, pembelajaran pendidikan agama di banyak sekolah masih didominasi oleh metode ceramah, hafalan ayat atau hadis, dan penyelesaian soal-soal ujian tanpa ada upaya serius untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa (Nata, 2021).

Kedua, dikotomi antara pengetahuan agama dan pengamalan agama. Siswa mungkin hafal rukun iman dan rukun Islam, namun tidak memahami bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari (Lickona, 2018). Penelitian Berkowitz dan Bier (2021) menunjukkan bahwa pendidikan moral yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung (*experiential learning*), bukan sekadar pembelajaran tekstual. Fenomena siswa yang rajin shalat namun masih terlibat dalam perundungan atau kecurangan akademik menunjukkan adanya gap antara pengetahuan dan praktik.

Ketiga, keterbatasan kompetensi pedagogis guru pendidikan agama. Banyak guru yang memiliki penguasaan materi keagamaan yang baik, namun kurang menguasai metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik psikologis siswa SMP (Azra, 2020). Guru cenderung menggunakan pendekatan yang sama sejak puluhan tahun lalu tanpa menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakteristik generasi digital natives (Prensky, 2019). Akibatnya, pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menarik bagi siswa.

Keempat, kurangnya dukungan ekosistem pendidikan yang kondusif. Pendidikan agama hanya berlangsung 3 jam per minggu di kelas, sementara siswa menghabiskan lebih banyak waktu di luar sekolah yang terpapar berbagai pengaruh negatif dari media sosial, peer group, dan lingkungan yang tidak sehat (Livingstone & Smith, 2020). Tanpa adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, upaya pembentukan karakter di sekolah akan sia-sia karena tidak ada reinforcement di lingkungan lain (Arthur et al., 2019).

Kelima, kurikulum yang terlalu padat namun dangkal. Materi pendidikan agama mencakup banyak topik mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga sejarah Islam, namun pembahasan setiap topik sangat terbatas sehingga tidak ada kesempatan untuk refleksi mendalam dan internalisasi nilai (Muhaimin, 2019). Kurikulum juga kurang responsif terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi siswa seperti penggunaan media sosial yang etis, pergaulan sehat, atau pengelolaan emosi di masa pubertas.

Penambahan Jam Pelajaran: Solusi Semu atau Strategi Efektif?

Wacana penambahan jam pelajaran pendidikan agama dari 3 jam menjadi 5-6 jam per minggu sering muncul sebagai solusi instan untuk mengatasi degradasi moral siswa. Argumentasi pendukung kebijakan ini berpijak pada asumsi bahwa semakin banyak waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran agama, semakin dalam pemahaman siswa dan semakin kuat karakter religiusnya (Azra, 2020). Beberapa negara seperti Arab Saudi dan Iran memang mengalokasikan waktu yang sangat besar untuk pendidikan agama dalam kurikulum nasional mereka.

Namun, berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa hubungan antara durasi pembelajaran dengan kualitas karakter moral tidak bersifat linear. Penelitian Lickona (2018) di Amerika Serikat menemukan bahwa sekolah-sekolah dengan program pendidikan karakter yang intensif (lebih dari 5 jam per minggu) tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam perilaku moral siswa dibandingkan dengan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh mata pelajaran dengan durasi lebih singkat namun lebih konsisten. Yang lebih menentukan adalah kualitas pembelajaran, konsistensi pembiasaan, dan keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah.

Studi komparatif oleh Arthur et al. (2019) terhadap sistem pendidikan di 15 negara menunjukkan bahwa negara-negara dengan alokasi waktu pendidikan agama yang sangat besar seperti Arab Saudi tidak otomatis menghasilkan generasi yang lebih berakhlak mulia dibandingkan negara-negara Skandinavia yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral dalam semua mata pelajaran dengan porsi waktu yang lebih kecil untuk mata pelajaran agama spesifik. Kunci keberhasilannya terletak pada pendekatan holistik dan keterlibatan seluruh komponen pendidikan.

Penambahan jam pelajaran tanpa disertai perbaikan kualitas pembelajaran justru dapat kontraproduktif. Pertama, akan menambah beban kognitif siswa yang sudah sangat padat dengan berbagai mata pelajaran lain (Santrock, 2019). Siswa SMP membutuhkan keseimbangan antara pembelajaran akademik, pengembangan bakat dan minat, serta waktu untuk bersosialisasi dan beristirahat. Penambahan jam pelajaran yang berlebihan dapat menyebabkan kejenuhan dan resistensi psikologis.

Kedua, jika metode pembelajaran tidak berubah, penambahan jam hanya akan memperpanjang kebosanan. Siswa akan semakin kehilangan minat terhadap pelajaran agama karena dianggap monoton dan tidak relevan dengan kehidupan mereka (Nata, 2021). Hal ini dapat menyebabkan sikap negatif terhadap agama itu sendiri, yang justru bertentangan dengan tujuan awal.

Ketiga, penambahan jam pelajaran memerlukan penambahan guru yang berkualitas. Mengingat masih banyak guru pendidikan agama yang belum memiliki kompetensi pedagogis yang memadai, penambahan jam tanpa peningkatan kualitas guru hanya akan memperbanyak pembelajaran yang tidak efektif (Azra, 2020). Investasi untuk pelatihan guru dan pengembangan metode pembelajaran jauh lebih penting daripada sekadar menambah durasi.

Namun demikian, penambahan jam pelajaran dapat menjadi efektif jika disertai dengan transformasi paradigma pembelajaran. Jam tambahan tersebut sebaiknya tidak digunakan untuk menambah materi teoretis, melainkan untuk kegiatan praktis seperti mentoring kelompok kecil, proyek sosial keagamaan, diskusi isu-isu kontemporer, atau praktik ibadah yang reflektif (Berkowitz & Bier, 2021). Dengan kata lain, kuantitas waktu harus diimbangi dengan kualitas aktivitas pembelajaran.

Model Kurikulum Holistik-Integratif: Alternatif yang Lebih Efektif

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur dan best practices pendidikan karakter di berbagai negara, penelitian ini menawarkan model kurikulum holistik-integratif sebagai alternatif yang lebih efektif dibandingkan sekadar penambahan jam pelajaran. Model ini memiliki beberapa prinsip utama yang saling terkait dan memperkuat (Lickona, 2018).

Prinsip pertama adalah *transdisciplinary integration*, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya dalam mata pelajaran pendidikan agama (Arthur et al., 2019). Misalnya, dalam pelajaran Matematika, guru dapat menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui larangan menyontek. Dalam pelajaran IPA, nilai syukur kepada Tuhan dapat ditanamkan melalui pembelajaran tentang keajaiban alam. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, nilai empati dan toleransi dapat dikembangkan melalui analisis karya sastra. Dengan pendekatan ini, siswa mendapatkan reinforcement nilai-nilai moral dari berbagai sumber secara konsisten sepanjang hari.

Prinsip kedua adalah *experiential and project-based learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan proyek nyata (Kokotsaki et al., 2016). Alih-alih hanya menghafal hadis tentang kepedulian sosial, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan bakti sosial, mengunjungi panti asuhan, atau menggalang dana untuk korban bencana. Pengalaman langsung ini akan memberikan kesan mendalam dan membentuk empati yang autentik, bukan sekadar pengetahuan kognitif.

Prinsip ketiga adalah *character education through habituation*, yaitu pembiasaan perilaku baik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Berkowitz & Bier, 2021). Ini mencakup budaya sekolah yang mendukung seperti salam dan sapa, shalat berjamaah, infaq rutin, menjaga kebersihan, antri dengan tertib, dan lain-lain. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter yang melekat, bukan sekadar pengetahuan yang mudah dilupakan.

Prinsip keempat adalah *moral exemplary and role modeling*, yaitu keteladanan dari guru dan seluruh warga sekolah (Nata, 2021). Guru bukan hanya pengajar tetapi juga role model yang perilakunya diamati dan ditiru oleh siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat terhadap pembentukan karakter siswa dibandingkan materi yang diajarkan (Lickona, 2018). Sekolah harus memastikan bahwa semua guru, tidak hanya guru pendidikan agama, memiliki integritas moral yang baik.

Prinsip kelima adalah *critical and contextual religious education*, yaitu pendidikan agama yang kritis dan kontekstual, tidak dogmatis dan literalis (Muhaimin, 2019). Siswa diajak untuk memahami substansi ajaran agama dan menerapkannya dalam konteks kehidupan modern. Misalnya, diskusi tentang bagaimana ajaran Islam tentang keadilan sosial dapat diterapkan dalam menghadapi kesenjangan ekonomi, atau bagaimana ajaran tentang toleransi dapat dipraktikkan dalam masyarakat yang plural.

Wekke (2021) menekankan bahwa pendidikan di era kontemporer harus mampu mengembangkan critical thinking dan problem solving, tidak hanya rote learning. Pendidikan agama harus melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memahami ajaran agama dan mengaplikasikannya secara kontekstual, bukan sekadar menerima secara pasif. Hal ini sejalan dengan konsep jejaring pendidikan yang dikembangkan Wekke (2022), di mana kolaborasi antar institusi pendidikan dapat menghasilkan inovasi pembelajaran yang lebih berkualitas.

Inovasi Metode Pembelajaran: Dari Teacher-Centered ke Student-Centered

Transformasi kurikulum harus disertai dengan inovasi metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa SMP di era digital. Metode pembelajaran konvensional yang bersifat teacher-centered, monoton, dan kurang interaktif harus digantikan dengan metode yang lebih aktif, partisipatif, dan menyenangkan (Prensky, 2019).

Metode pertama adalah *active learning* melalui diskusi kelompok, debat, dan simulasi. Siswa tidak hanya mendengarkan ceramah guru, tetapi terlibat aktif dalam mengeksplorasi materi melalui diskusi kelompok kecil, debat tentang isu-isu kontemporer dari perspektif agama, atau simulasi pengambilan keputusan moral dalam situasi dilematik (Bonwell & Eison, 2020). Metode ini melatih siswa untuk berpikir kritis, berargumentasi dengan baik, dan memahami berbagai perspektif.

Metode kedua adalah *digital and multimedia learning*. Mengingat siswa SMP adalah digital natives yang sangat familiar dengan teknologi, pembelajaran harus memanfaatkan media digital yang menarik seperti video interaktif, gamifikasi, aplikasi mobile learning, atau virtual reality (Prensky, 2019). Misalnya, pembelajaran tentang sejarah para nabi dapat menggunakan animasi 3D yang menarik, atau pembelajaran tentang tata cara ibadah dapat menggunakan aplikasi interaktif yang memudahkan siswa untuk belajar secara mandiri.

Metode ketiga adalah *flipped classroom*, di mana siswa mempelajari materi secara mandiri di rumah melalui video atau modul digital, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi mendalam, tanya jawab, dan aplikasi praktis (Bergmann & Sams, 2019). Metode ini memaksimalkan waktu tatap muka untuk interaksi berkualitas antara guru dan siswa, bukan hanya transfer informasi yang bisa dilakukan secara mandiri.

Metode keempat adalah *service learning* atau pembelajaran melalui pengabdian masyarakat. Siswa dilibatkan dalam proyek-proyek sosial keagamaan seperti mengajar anak-anak di daerah terpencil, membantu fakir miskin, atau kampanye anti-narkoba berbasis nilai agama (Kokotsaki et al., 2016). Pengalaman langsung berkontribusi untuk masyarakat akan menanamkan nilai empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab yang jauh lebih kuat dibandingkan hanya mendengar ceramah tentang pentingnya berbuat baik.

Metode kelima adalah *mentoring and counseling*. Selain pembelajaran klasikal, siswa SMP yang berada dalam masa pencarian identitas sangat membutuhkan bimbingan personal dari guru atau mentor (Santrock, 2019). Sekolah perlu menyediakan program mentoring di mana setiap guru membimbing sejumlah kecil siswa secara personal untuk mendiskusikan permasalahan pribadi, memberikan nasihat moral, dan membantu mereka dalam pengembangan karakter. Hubungan personal yang hangat dan saling percaya ini akan sangat efektif dalam pembentukan karakter.

Sinergi Tripusat Pendidikan: Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pendidikan karakter tidak bisa hanya mengandalkan peran sekolah. Konsep *tripusat pendidikan* yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan berlangsung di tiga lingkungan utama: sekolah, keluarga, dan masyarakat (Tilaar, 2020). Ketiga lingkungan ini harus bersinergi dan saling memperkuat agar pembentukan karakter berlangsung secara konsisten dan komprehensif.

Peran keluarga sangat krusial karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak (Arthur et al., 2019). Orang tua harus menjadi role model dalam pengamalan nilai-nilai agama dan moral. Sekolah perlu melibatkan orang tua melalui program *parenting education* yang memberikan edukasi tentang bagaimana mendidik anak dengan nilai-nilai agama di rumah, bagaimana mengawasi penggunaan gadget anak, dan bagaimana berkomunikasi efektif dengan anak remaja (Livingstone & Smith, 2020).

Sekolah juga perlu menjalin komunikasi rutin dengan orang tua melalui buku penghubung, aplikasi, atau pertemuan berkala untuk melaporkan perkembangan karakter anak dan mendiskusikan strategi bersama dalam mengatasi permasalahan perilaku (Nata, 2021). Konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan dipraktikkan di rumah sangat penting untuk keberhasilan pendidikan karakter.

Peran masyarakat juga tidak kalah penting. Lingkungan tempat tinggal siswa harus kondusif bagi pengembangan karakter positif. Sekolah dapat bekerja sama dengan masjid, pesantren, atau lembaga keagamaan lain di sekitar sekolah untuk menyelenggarakan program-program keagamaan seperti mentoring, kajian remaja, atau kegiatan sosial (Azra, 2020). Kerjasama dengan pemerintah daerah juga penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat, seperti penutupan tempat-tempat hiburan negatif di sekitar sekolah atau kampanye anti-narkoba.

Wekke (2022) menekankan pentingnya jejaring dan kolaborasi antar lembaga dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan komprehensif. Pendekatan kolaboratif ini jauh lebih efektif dibandingkan upaya parsial yang hanya mengandalkan satu pihak.

Peran Teknologi dalam Penguatan Pendidikan Agama

Di era digital, teknologi dapat menjadi alat yang sangat powerful untuk memperkuat pendidikan agama, namun sekaligus juga menjadi tantangan besar jika tidak dikelola dengan baik (Prensky, 2019). Siswa SMP saat ini adalah generasi Z yang lahir dan tumbuh bersama teknologi digital. Mereka menghabiskan rata-rata 7-8 jam per hari untuk berinteraksi dengan berbagai perangkat digital (Livingstone & Smith, 2020). Kondisi ini harus dijadikan peluang, bukan hanya dilihat sebagai ancaman.

Sekolah dapat mengembangkan aplikasi mobile learning untuk pendidikan agama yang interaktif dan menarik, misalnya aplikasi untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan sistem gamifikasi, aplikasi reminder waktu shalat dengan tracking ibadah harian, atau aplikasi kuis interaktif tentang pengetahuan agama (Prensky, 2019). Aplikasi-aplikasi ini dapat membuat pembelajaran agama menjadi lebih fun dan engaging bagi siswa yang terbiasa dengan teknologi.

Media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk dakwah dan pendidikan agama. Guru dapat membuat konten-konten edukatif tentang nilai-nilai moral dalam bentuk video pendek, infografis menarik, atau podcast yang disebarakan melalui Instagram, TikTok, atau YouTube (Livingstone & Smith, 2020). Konten yang kreatif dan relatable dengan kehidupan siswa akan lebih efektif dibandingkan ceramah formal yang panjang.

Namun demikian, sekolah juga harus mengajarkan literasi digital dan etika bermedia sosial sebagai bagian dari pendidikan agama (Nata, 2021). Siswa perlu dibimbing tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghindari konten negatif, tidak menyebarkan hoaks, menghormati privasi orang lain, dan tidak terlibat dalam cyberbullying. Pendidikan agama harus mampu memberikan panduan moral dalam berinteraksi

aksi di dunia digital yang semakin kompleks.

Evaluasi dan Assessment: Mengukur Karakter, Bukan Hanya Pengetahuan

Salah satu kelemahan fundamental pendidikan agama saat ini adalah sistem evaluasi yang hanya mengukur aspek kognitif melalui ujian tertulis, sementara aspek afektif dan psikomotorik yang justru lebih penting dalam pembentukan karakter sering diabaikan (Muhaimin, 2019). Siswa bisa mendapat nilai sempurna dalam ujian pendidikan agama namun perilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai yang dipelajari.

Sistem evaluasi harus direformasi untuk mengukur karakter secara komprehensif, bukan hanya pengetahuan. Metode evaluasi autentik (*authentic assessment*) yang mengukur performa siswa dalam situasi nyata jauh lebih tepat untuk pendidikan karakter (Lickona, 2018). Misalnya, penilaian terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat, kejujuran dalam mengerjakan tugas, kepedulian terhadap teman yang kesulitan, atau partisipasi dalam kegiatan sosial.

Portofolio karakter dapat digunakan sebagai instrumen penilaian, di mana siswa mendokumentasikan berbagai kegiatan positif yang mereka lakukan sepanjang semester seperti kegiatan sosial, pembacaan Al-Qur'an, infaq, atau resolusi perubahan perilaku (Berkowitz & Bier, 2021). Refleksi diri juga penting, di mana siswa diminta untuk mengevaluasi perkembangan karakter mereka sendiri dan merencanakan perbaikan.

Penilaian oleh teman sebaya (*peer assessment*) dan penilaian oleh guru-guru lain juga dapat memberikan gambaran yang lebih objektif tentang karakter siswa dalam berbagai situasi (Nata, 2021). Sistem penilaian yang komprehensif ini akan memberikan feedback yang lebih bermakna bagi siswa tentang perkembangan karakter mereka, sekaligus memberikan sinyal bahwa yang dinilai bukan hanya pengetahuan tetapi juga perilaku.

KESIMPULAN

Degradasi moral di kalangan siswa SMP merupakan indikasi bahwa pendidikan agama belum berfungsi optimal dalam membentuk karakter. Penambahan jam pelajaran tanpa disertai transformasi paradigma dan metode pembelajaran hanya akan menjadi solusi semu yang tidak efektif. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas pembelajaran jauh lebih penting daripada kuantitas waktu. Model kurikulum holistik-integratif yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam seluruh mata pelajaran, metode pembelajaran aktif-partisipatif berbasis proyek dan pengalaman langsung, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter moral dibandingkan sekadar menambah durasi pembelajaran. Inovasi metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital, keteladanan guru, pembiasaan perilaku baik, dan sistem evaluasi yang mengukur karakter secara komprehensif merupakan elemen-elemen kunci keberhasilan pendidikan agama. Rekomendasi penelitian ini menekankan perlunya reformasi menyeluruh dalam pendidikan agama di SMP yang tidak hanya fokus pada aspek kuantitatif, tetapi lebih pada transformasi kualitas pembelajaran, penguatan kompetensi guru, pengembangan ekosistem pendidikan yang kondusif, dan kolaborasi multipihak untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2019). *Teaching character and virtue in schools*. Routledge.

- Azra, A. (2020). Pendidikan agama: Tradisi dan modernitas di tengah tantangan milenium III. *Studia Islamika*, 27(1), 1-28. <https://doi.org/10.15408/sdi.v27i1.14774>
- Bergmann, J., & Sams, A. (2019). *Flip your classroom: Reach every student in every class every day* (2nd ed.). International Society for Technology in Education.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 15(1), 29-48. <https://doi.org/10.1080/10508406.2021.1956789>
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (2020). Active learning: Creating excitement in the classroom. *ASHE-ERIC Higher Education Report*, 1(2020), 1-121.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589-597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267-277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- KPAI. (2023). *Laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2023*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (3rd ed.). Bantam Books.
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2020). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies: The nature, prevalence and management of sexual and aggressive risks in the digital age. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(2), 120-140. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13197>
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi* (4th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2021). Inovasi pendidikan agama Islam di Indonesia: Dari pendekatan tradisional menuju transformatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 156-178. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.122.156-178>
- Prensky, M. (2019). Digital natives, digital immigrants revisited. *On the Horizon*, 27(1), 15-24. <https://doi.org/10.1108/OTH-01-2019-0002>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Pedagogik teoritis untuk Indonesia*. Kompas Media Nusantara.

- Wekke, I. S. (2021). Education in higher education post pandemic Covid-19. *International Seminar on IAIN Sorong*, 26-27 October 2021. <https://doi.org/10.21428/d1cdf337.0bcdbb24>
- Wekke, I. S. (2022). Jejaring perguruan tinggi, melalui konsorsium perguruan tinggi. *The Higher Education Consortium for Maros Research and Development*. <https://doi.org/10.21428/d692e98e.ec2ec305>